

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi

2.1.1 Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani "strategos" yang pada masa itu berarti komandan perang. Saat ini, strategi diartikan sebagai sebuah rencana jangka panjang yang disertai dengan tindakan-tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, yang biasanya berkaitan dengan keberhasilan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi didefinisikan sebagai sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu sasaran secara khusus. Selain yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa definisi strategi menurut berbagai pendapat, Supriyon menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian rencana perusahaan atau organisasi yang bersifat komprehensif dan terpadu, serta sangat diperlukan untuk mencapai tujuan (Jayanti, 2022).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lynch & Wibisono (dalam Julia & Masyruroh, 2022) strategi adalah pola atau rencana yang menggabungkan tujuan utama atau kebijakan perusahaan dengan serangkaian tindakan yang saling terkait. Strategi juga melibatkan interpretasi dan analisis terhadap kemampuan internal atau kapabilitas organisasi, yang kemudian diterjemahkan ke dalam struktur organisasi.

Strategi menurut Glueck (dalam Ayu dkk., 2022) mendefinisikan sebagai suatu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan strategi organisasi dengan lingkungan yang dihadapinya. Menurut Iman Mulyana (dalam Akay dkk., 2021), strategi adalah ilmu dan seni dalam menggunakan kemampuan, sumber daya, dan lingkungan secara efektif untuk mencapai hasil terbaik. Dalam pengertian strategi ini, terdapat empat unsur penting yaitu: kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Keempat unsur tersebut disatukan

secara rasional dan harmonis sehingga menghasilkan beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi dan dipilih yang terbaik. Hasil dari proses ini kemudian diumumkan secara eksplisit sebagai pedoman taktik, yang selanjutnya diterapkan dalam lingkungan operasional.

Dalam bidang pendidikan, strategi juga dibutuhkan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah serangkaian elemen penting dalam pendekatan sistem pendidikan. Strategi dalam pendidikan sangat penting karena dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, proses belajar-mengajar dapat berlangsung lebih efisien dan efektif, sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. (Hayaturreaiyan & Harahap, 2022).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suparman (dalam Noviani dkk., 2022) strategi pembelajaran merupakan kombinasi antara urutan kegiatan belajar (tahapan yang harus dilalui peserta didik dalam penyampaian materi), metode atau teknik pembelajaran (cara teknis dalam mengatur materi dan mengelola peserta didik selama proses belajar), media pembelajaran (alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar), serta waktu pembelajaran (durasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan aktivitas yang telah direncanakan). Secara umum, strategi diartikan sebagai cara untuk mengidentifikasi berbagai aspek yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Strategi pembelajaran memiliki manfaat penting bagi guru dan peserta didik dalam proses belajar. Bagi guru, strategi ini berperan sebagai panduan dan acuan tindakan yang terstruktur untuk menjalankan pembelajaran secara efektif (Hayaturreaiyan & Harahap, 2022). Bagi peserta didik, penerapan strategi pembelajaran memudahkan dan mempercepat pemahaman materi karena setiap strategi dirancang untuk mendukung proses belajar mereka. Secara sederhana, strategi pembelajaran adalah pola umum aktivitas yang melibatkan pendidik dan peserta didik

guna menciptakan pengalaman belajar yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran (Noviani dkk., 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian strategi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah rencana terstruktur untuk mencapai tujuan, baik dalam organisasi maupun pendidikan. Dalam pembelajaran, strategi merupakan kombinasi antara urutan kegiatan belajar, metode atau teknik pembelajaran, media pembelajaran dan waktu pembelajaran yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan strategi yang tepat memudahkan guru dalam mengajar dan membantu meningkatkan pemahaman serta keterampilan berpikir peserta didik.

2.1.2 Strategi Guru Keterampilan

Guru adalah individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mendidik murid-muridnya. Artinya, seorang guru harus memiliki dasar kompetensi yang meliputi wewenang dan kemampuan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi yang mencakup kemampuan, keahlian, dan keterampilan dalam mengelola proses pendidikan. Guru juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, yang sering disebut sebagai standar kompetensi guru. Standar ini merupakan ukuran atau persyaratan yang harus dipenuhi. Dalam proses pendidikan, guru adalah salah satu elemen yang sangat penting, selain komponen pendukung lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, serta evaluasi. Guru dipandang sebagai elemen paling signifikan karena memiliki kemampuan untuk menjalankan, memahami, mendalami, dan mencapai tujuan pendidikan. Jika seorang guru tidak berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik di sekolah, maka proses pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas juga akan mengalami kegagalan (Parwati & Pramatha, 2021). Oleh sebab itu, diperlukan adanya strategi dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Jansen (dalam Karim dkk., 2022) untuk mengimplementasikan hasil pembelajaran, guru harus mampu

mendorong serta melaksanakan kegiatan belajar dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

Sebagaimana menurut Daud, (2020) strategi merupakan aspek penting yang menjadi fokus para pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena kesuksesan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh guru. Terdapat berbagai variasi strategi pembelajaran, seperti pendekatan kelompok dan pendekatan individu. Dalam konteks belajar mengajar, strategi merujuk pada rencana yang disusun dengan cermat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Fiktaria dkk., (2022) melibatkan peserta didik dan guru atau pengajar serta materi yang diajarkan. Pembelajaran berlangsung secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui langkah-langkah tertentu yang berkesinambungan. Pendidik harus menggunakan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi agar pembelajaran berhasil. Sedangkan menurut Minarni, (2022) ada beberapa langkah penting yang harus diambil untuk menerapkan strategi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) di MAN yaitu: 1) Perencanaan; 2) Pengorganisasian; 3) Pelaksanaan; 4) Evaluasi.

Perencanaan pembelajaran menurut Santoso dkk., (2023) adalah proses merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, menentukan cara untuk mengevaluasi pencapaian tujuan tersebut, menyusun materi yang akan disampaikan, merancang metode penyampaian, serta memilih alat atau media yang diperlukan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah persiapan yang esensial bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Proses ini mencakup semua aspek yang perlu dipertimbangkan, termasuk materi, metode, media, dan alat evaluasi, untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Menurut (Minarni, 2022) perencanaan adalah sebuah proses yang terdiri dari beberapa

langkah. Hal ini dimulai dengan memahami lingkungan, yang memungkinkan perencana untuk mengidentifikasi masalah penting yang dihadapi organisasi. Setelah itu, perencanaan berusaha memprediksi kondisi masa depan, yang menjadi landasan utama dalam membuat rencana. Perencanaan adalah proses penting bagi organisasi untuk menentukan tujuan dan menetapkan cara untuk mencapainya. Perencanaan yang efektif dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi saat ini dan kondisi masa depan, di mana keputusan dan tindakan akan diambil.

Pengorganisasian menurut Minarni, (2022) adalah proses menentukan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian ini mencakup tiga hal yakni: 1) Pengorganisasian peserta didik; 2) Pengorganisasian sarana dan prasarana; 3) Pengorganisasian tenaga guru atau guru keterampilan. *Pertama*, pengorganisasian peserta didik, pengorganisasian ini merujuk pada upaya atau metode yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mengatur dan membentuk kelompok peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang optimal. *Kedua*, pengorganisasian sarana dan prasarana adalah proses untuk menjelaskan secara rinci tujuan dari adanya sarana dan prasarana serta memberikan tanggung jawab kepada penanggung jawab yang sudah terstruktur. Sarana dan prasarana menurut Muhaimin dan Fitri (dalam Nyta dkk., 2023) ialah semua alat, baik *hardware* maupun *software*, yang digunakan untuk mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Sarana termasuk media pendidikan seperti buku, kamus, alat praktisi, media audio, media visual, dan media audio visual; dan prasarana termasuk bangunan madrasah seperti gedung, perpustakaan, laboratorium, dan perabot kelas, serta hal-hal yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. *Ketiga*, pengorganisasian tenaga instruktur/guru keterampilan, pengorganisasian ini berarti upaya pengaturan dan penempatan tenaga pengajar atau instruktur sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tujuan pengorganisasian ini adalah untuk memastikan bahwa program kecakapan hidup berjalan dengan baik, di mana setiap instruktur berkonsentrasi pada bidang spesifiknya. Oleh karena itu, tugas pengembangan keterampilan dilaksanakan secara profesional dan terfokus, sehingga

memudahkan pengawasan serta pelaporan kegiatan, sekaligus memastikan kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran menurut Majid (dalam Kurnia & Yuwono, 2021) adalah aktivitas proses belajar mengajar yang merupakan komponen utama dari aktifitas pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dengan cara yang disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan sebelumnya. Menurut Departemen Pendidikan, pembelajaran dibagi menjadi tiga komponen yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Rahmadhar & Meilana, 2022).

Secara umum, evaluasi menurut Idrus, (2019) adalah metode sistematis dan terstruktur untuk memastikan nilai segala sesuatu (ketentuan, kegiatan, pilihan, kinerja, proses, orang, barang, dan lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Penilai dapat membandingkan suatu hal secara langsung dengan kriteria umum atau mereka dapat mengukur item yang sedang dievaluasi. Guru melakukan evaluasi pembelajaran untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran (Fitria dkk., 2024). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Magdalena dkk., (2020) proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk mengetahui seberapa baik peserta didik mencapai tujuan pembelajaran disebut evaluasi. Sistem evaluasi yang baik dapat membantu guru membuat strategi pembelajaran yang lebih baik dan mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan mereka.

Untuk menerapkan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan kurikulum, dibutuhkan beberapa hal seperti tenaga pendidik (guru), metode pembelajaran, media pendidikan, fasilitas, dan sebagainya. Dalam mempersiapkan sumber daya manusia di sekolah, guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam kerangka kecakapan hidup. Strategi pelaksanaan kurikulum pendidikan kecakapan hidup harus sesuai dengan kebijakan pendidikan di Indonesia (Miswari dkk., 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena membantu peserta didik dalam meraih tujuan pembelajaran. Karena itu, guru harus memiliki kemampuan yang baik dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, seperti merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan strategi yang efektif dan dukungan sarana yang memadai, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilannya.

2.2 Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

2.2.1 Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Secara bahasa, kata "*life skill*" berasal dari kata "*life*" yang berarti hidup dan "*skill*" yang berarti cakap, sehingga *life skill* dapat diartikan sebagai kecakapan hidup. Kata "cakap" sendiri memiliki beberapa makna, antara lain: pertama, dapat diartikan sebagai 'cerdas'; kedua, 'mampu dalam segala bidang'; dan ketiga, 'memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan'. Berdasarkan pengertian tersebut, kecakapan hidup (*life skill*) adalah pelatihan mendasar yang nyata, yang membantu peserta didik mempelajari keterampilan di luar ilmu pengetahuan, serta memperhatikan kehidupan sehari-hari, seperti mengeluarkan pendapat dengan santun, memberikan solusi dengan bahasa yang logis, dan memotivasi diri untuk mendalami ilmu pengetahuan demi mencapai tujuan hidup yang sebenarnya (Rizal & Nardiyanto, 2020).

Kecakapan hidup (*life skill*) menurut Anwar (dalam Sa'diyah & Arbarini, 2021) adalah kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan masyarakat di lingkungan tempat seseorang tinggal. Keterampilan ini meliputi pengambilan keputusan, berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, komunikasi yang efektif, mengatasi emosi, berempati, dan mengatasi stres.

Sebagaimana menurut Hopson dan Scally (dalam Fadeli, 2024) menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah pengembangan diri yang diperlukan untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang. Kecakapan hidup juga mencakup kemampuan untuk

berkomunikasi dan menjalin hubungan dalam berbagai konteks, baik secara individu maupun dalam kelompok, dan melalui sistem. Sementara Brolin (dalam Anwar, 2023:20) mendefinisikan kecakapan hidup secara sederhana sebagai interaksi antara berbagai pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk hidup mandiri. Kecakapan hidup tidak hanya mencakup kemampuan tertentu dalam pekerjaan (*vocational job*), tetapi juga melibatkan kemampuan dasar yang mendukung secara fungsional, seperti: membaca, menulis, berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, serta menggunakan teknologi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Rizal & Nardiyanto, 2020) kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan individu yang dapat dikembangkan untuk mengatasi berbagai tantangan di masyarakat atau menciptakan solusi dan gagasan yang berguna bagi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mengandalkan kepandaian, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang mereka miliki untuk menciptakan karya yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) adalah keterampilan dasar yang membantu seseorang menyesuaikan diri, berinteraksi, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup juga mencakup kemampuan dasar fungsional seperti membaca, menulis, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Kecakapan hidup membantu seseorang menjadi lebih mandiri, menjadi lebih inovatif, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Keahlian ini memiliki efek positif pada kehidupan sosial seseorang selain membantu pertumbuhan pribadi mereka.

2.2.2 Konsep Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) telah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum. Mereka menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah salah satu fokus utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada penguasaan keterampilan tersebut. Pengembangan kecakapan hidup ini mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan yang relevan untuk

dikuasai oleh peserta didik, materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mereka, kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai kompetensi, serta penyediaan fasilitas, alat, dan sumber belajar yang memadai. Selain itu, kecakapan yang dikembangkan harus dapat diterapkan dalam kehidupan nyata peserta didik (Rizal & Nardiyanto, 2020).

Sebagaimana menurut Wahyono (dalam Fadeli, 2024) konsep kecakapan hidup (*life skill*) mencakup kemampuan dan keberanian untuk menghadapi tantangan kehidupan dan secara kreatif dan aktif mencari cara untuk menyelesaikannya. Pendidikan yang berpusat pada kecakapan hidup bertujuan untuk mengajarkan peserta didik kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan dalam kehidupan mereka, baik sebagai anggota masyarakat, individu mandiri, maupun warga negara. Jika tujuan ini tercapai, produktivitas nasional dapat meningkat secara bertahap dengan mengurangi ketergantungan pada ketersediaan pekerjaan, yang dapat menyebabkan tingginya angka pengangguran.

Dalam bidang pendidikan, konsep kecakapan hidup (*life skill*) dapat diartikan sebagaimana yang dijelaskan oleh Davis (dalam Djibun, 2021), bahwa kecakapan hidup adalah semacam "panduan pribadi" yang membantu peserta didik dalam mempelajari cara merawat tubuh, berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan yang masuk akal, melindungi diri, dan mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, penguasaan kecakapan hidup sangat penting bagi setiap individu, karena mereka dihadapkan pada berbagai masalah yang perlu diselesaikan dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup ini menjadi bekal penting bagi individu dalam memasuki kehidupan yang mandiri, menjadi anggota masyarakat yang aktif, serta warga negara yang bertanggung jawab. Dengan menguasai kecakapan hidup, individu diharapkan mampu menyelesaikan berbagai masalah dengan menemukan solusi yang tepat, yang berdampak positif bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya. Perilaku dan karakter ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, bertahan, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi bangsa mereka.

Konsep kecaapan hidup (*life skill*) dalam pendidikan juga dijelaskan oleh Anwar (2023: 20) yang menyatakan bahwa *life skill* adalah salah satu fokus utama dalam analisis pengembangan kurikulum pendidikan sekolah yang menekankan pada keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk bekerja. *Life skill* memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan kecakapan bekerja (*employability skill*) dan keterampilan kejuruan (*vocational skill*) di mana keduanya merupakan bagian dari program *life skill*.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi kreatif, produktif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan, setiap orang harus mempelajari kecakapan hidup (*life skill*). Konsep kecakapan hidup telah menjadi fokus utama kurikulum pendidikan karena tidak hanya melibatkan keterampilan kejuruan atau kemampuan kerja, tetapi juga keterampilan sehari-hari yang membantu seseorang beradaptasi dan berkontribusi pada masyarakat. Dengan mempelajari kecakapan hidup, peserta didik tidak hanya belajar cara mengatasi masalah sosial dan pribadi, tetapi mereka juga dididik untuk menjadi warga negara dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Mereka dapat meningkatkan produktivitas dan adaptabilitas mereka di era global dengan kemampuan ini untuk memecahkan masalah dan mengurangi ketergantungan pada lapangan kerja formal.

2.2.3 Tujuan dan Manfaat Pendidikan *Life Skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan praktis yang fungsional, serta mengubah pola pikir agar mampu bekerja secara mandiri, menciptakan lapangan kerja, dan memanfaatkan peluang yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan. *Life skill* mencakup berbagai aspek yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan sebagai elemen penting untuk hidup secara mandiri. Program pengembangan *life skill* dirancang untuk membimbing, melatih, dan memberikan bekal kepada peserta didik agar siap menghadapi masa depan dengan memanfaatkan berbagai peluang dan menghadapi tantangan. Pendidikan *life skill* berlandaskan prinsip belajar untuk

memperoleh pengetahuan (*learning to learn*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar menjadi individu yang bermanfaat (*learning to be*), dan belajar untuk hidup harmonis dengan orang lain (*learning to live together*). *Life skill* berperan dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang kurang tepat, menyadari dan mengembangkan potensi diri, menjadi lebih berani menghadapi masalah hidup, serta memecahkan masalah secara kreatif (Sa'diyah & Arbarini, 2021).

Esensi dari pendidikan *life skills* menurut Anwar (2023: 43) adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik yang bersifat mempertahankan (preservatif) maupun yang mendorong kemajuan (progresif). Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan *life skills* dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perilaku lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (logos), penghayatan (etos), dan pengalaman (patos) terhadap nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk mendukung kelangsungan hidup dan perkembangan diri mereka; 2) Memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pengembangan karir, mulai dari mengenali diri sendiri, mengeksplorasi berbagai pilihan karir, menentukan orientasi karir, hingga melakukan persiapan untuk karir yang akan datang; 3) Membekali peserta didik dengan dasar-dasar dan pelatihan yang relevan terkait nilai-nilai kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tantangan kehidupan masa depan yang sarat dengan persaingan dan kerja sama; 4) Meningkatkan pemanfaatan sumber daya sekolah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah, yang mendorong kemandirian sekolah, keterlibatan pengambil keputusan, dan fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya; 5) Membantu peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminalitas, pengangguran, penyalahgunaan narkoba, serta perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknolog (IPTEKS).

Pendidikan kecakapan hidup sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola diri sendiri, berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta untuk bekerja sebagai sumber penghidupan. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan keterampilan hidup, sehingga peserta didik dapat menghadapi tantangan hidup dengan cara yang wajar tanpa merasa tertekan, serta secara kreatif menemukan solusi dan mengatasi masalah. Melalui pelatihan dalam keterampilan personal, sosial, akademik, dan vokasional yang terintegrasi dan holistik, peserta didik dapat mendapatkan bekal yang komprehensif (Fadeli, 2024).

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam mencapai kompetensi sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Ini meliputi pengembangan kemampuan intelektual yang tinggi, keterampilan dalam memecahkan masalah hidup, kesiapan untuk hidup mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (Rizal & Nardiyanto, 2020).

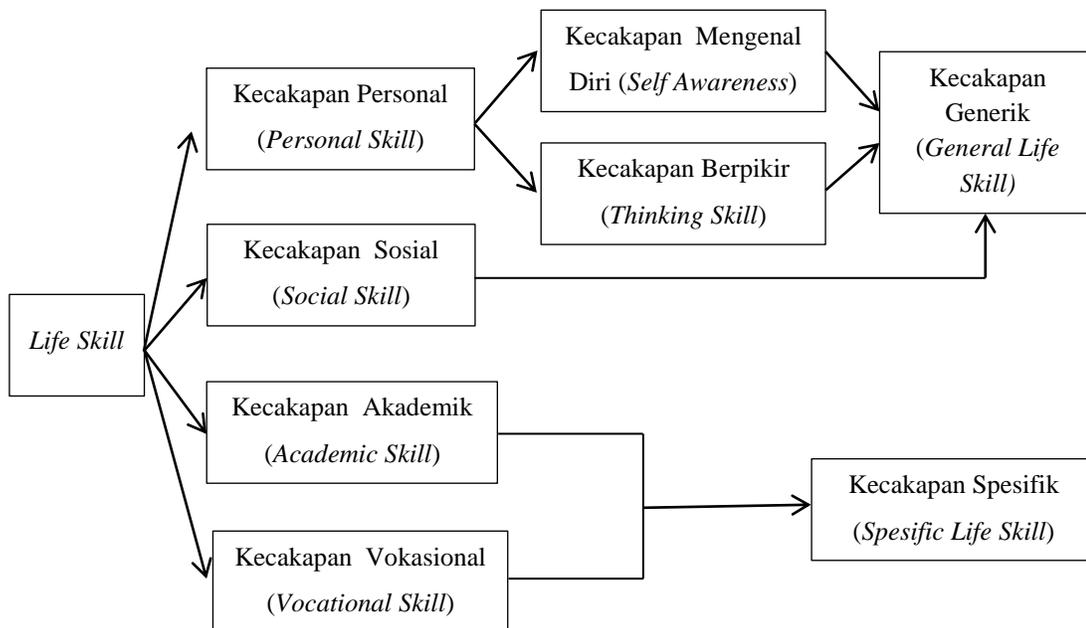
Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk memberi orang pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi mandiri, produktif, dan sejahtera. Pendidikan kecakapan hidup membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan mengajarkan mereka keterampilan praktis yang mencakup aspek sosial, akademik, kejuruan, dan personal. Pendidikan kecakapan hidup juga mendorong mereka untuk menjadi lebih sadar akan potensi mereka sendiri, menjadi lebih kreatif, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih efektif. Program ini mengajarkan siswa cara hidup yang sehat, bermartabat, dan adaptif sambil memanfaatkan peluang dan mengatasi masalah di masa depan.

2.2.4 Jenis-jenis Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup (*life skill*) diklasifikasikan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah kecakapan

hidup generik (*generic life skill*), yang terbagi menjadi dua subkategori utama, yaitu kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kemampuan untuk mengenali diri sendiri (*self-awareness skill*) serta kemampuan berpikir (*thinking skill*). Sementara itu, kecakapan sosial meliputi keterampilan dalam berkomunikasi (*communication skill*) dan kemampuan untuk bekerja sama (*collaboration skill*). Selain itu, ada juga kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yang terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, serta kecakapan vokasional (*vocational skill*) (Joko, 2021). Secara skematis, jenis-jenis *life skill* yang dijelaskan oleh Anwar (2023:28) dapat digambarkan dalam skema terinci *life skill* sebagai berikut:

Bagan 2.1 Skema Terinci Life Skill



Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Anwar (2023: 29) Program *life skill* mencakup berbagai aspek kompetensi, diantaranya yaitu:

1. Kecapakan personal (*personal skill*)

Kecakapan personal secara praktis dapat dikenali melalui sifat-sifat seperti rasa percaya diri, keberanian dalam mengambil risiko, antusiasme dalam bekerja,

kemurahan hati terhadap orang lain, kesabaran, empati, serta perilaku yang dapat dijadikan teladan. Kecakapan personal terbagi menjadi dua yaitu kecakapan mengenal diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*). Kemampuan mengenal diri pada dasarnya adalah kesadaran dan pemahaman tentang diri sebagai makhluk Tuhan, bagian dari masyarakat, dan warga negara, termasuk penerimaan serta rasa syukur atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Kemampuan ini menjadi modal penting untuk mengembangkan diri menjadi individu yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan. Sementara itu, kecakapan berpikir rasional mencakup kemampuan untuk mencari dan menemukan informasi, mengolah data, membuat keputusan, serta menyelesaikan masalah secara kreatif. Dalam mendidik masyarakat, diperlukan dorongan eksternal atau pengaturan tertentu untuk mengembangkan potensi individu. Dengan kata lain, keterampilan yang diajarkan harus didasarkan pada keterampilan belajar (*learning skills*). Sedangkan, kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) secara praktis, keterampilan berpikir rasional dapat diidentifikasi melalui kemampuan seperti: menggali dan menemukan data, mengubah data menjadi informasi, merumuskan masalah, menemukan dan mengevaluasi solusi alternatif, memberikan alasan rasional dan objektif untuk keputusan, dan memilih solusi terbaik untuk masalah.

2. Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial secara praktis dapat dikenali melalui beberapa kemampuan, seperti: memahami karakteristik orang lain, berkomunikasi secara efektif dalam kelompok, membangun dan memelihara jaringan dan media komunikasi, bekerja sama untuk menyelesaikan tugas (kooperatif), mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain (delegatif), serta mengoordinasikan pekerjaan secara efisien (koordinatif).

3. Kecakapan akademik (*academic skill*)

Kecakapan akademik sering dikaitkan dengan keterampilan akademik atau metode berpikir ilmiah (*scientific method*), mencakup beberapa aspek, antara lain: (a) pengidentifikasian variabel; (b) perumusan hipotesis; dan (c) pelaksanaan penelitian.

4. Kecakapan kejuruan (*vocational skill*)

Kecakapan kejuruan atau vokasional merujuk pada keterampilan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang bersifat spesifik dan teknis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Secara umum, keterampilan kejuruan terbagi menjadi tiga aspek utama: (a) keterampilan yang berhubungan dengan persiapan usaha atau produksi (pra-produksi), seperti menganalisis dan menentukan peluang usaha yang menguntungkan, memilih dan menyiapkan bahan baku, menyiapkan sarana dan prasarana usaha, menghitung anggaran usaha, permodalan, atau biaya produksi, serta menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk memulai usaha atau produksi; (b) keterampilan dalam pelaksanaan usaha atau produksi (produksi), meliputi pengolahan bahan baku, penggunaan peralatan produksi, perawatan dan pemeliharaan bahan produksi, serta pengembangan kemampuan diri; (c) keterampilan dalam memasarkan hasil usaha atau produksi (pasca-produksi), seperti menentukan waktu yang tepat untuk memanen hasil produksi, mengemas produk, menentukan pasar atau konsumen yang sesuai, membangun jaringan usaha dan pemasaran, serta melayani dan memelihara pelanggan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) terdiri dari dua kategori utama, yaitu kecakapan hidup generik (*generic life skill*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Kecakapan hidup generik meliputi kecakapan personal (*personal skill*), seperti kemampuan mengenal diri (*self-awareness skill*) dan kemampuan berpikir rasional (*thinking skill*), serta kecakapan sosial (*social skill*), seperti keterampilan komunikasi dan kerja sama. Sementara itu, kecakapan hidup spesifik meliputi kecakapan akademik (*academic skill*), yang berkaitan dengan kemampuan berpikir ilmiah, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*), yang mencakup keterampilan teknis di bidang pekerjaan tertentu, seperti persiapan, pelaksanaan, dan pemasaran hasil produksi. Secara keseluruhan, pendidikan *life skill* bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan holistik, mulai dari aspek personal hingga profesional, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

2.2.5 Karakteristik Pendidikan Berbasis *Life Skill*

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widiasworo, (2017: 33) pendidikan *life skill* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Mengajukan pertanyaan atau memberikan tugas yang mendorong peserta didik untuk bertindak atau berpikir. Pertanyaan atau tugas yang diberikan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan keterampilan berpikir peserta didik. Tujuannya bukan hanya untuk memusatkan perhatian peserta didik pada aktivitas, tetapi juga untuk menggali potensi belajar mereka. Pertanyaan atau tugas yang merangsang siswa untuk berpikir secara analitis, evaluatif, dan kreatif dapat membantu mereka menjadi pemikir yang kritis dan inovatif; 2) Memberikan pertanyaan atau tugas yang melibatkan pemecahan masalah. Pertanyaan atau tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi dapat dijadikan langkah awal dalam melatih kemampuan pemecahan masalah. Pertanyaan atau tugas yang memenuhi kriteria masalah dapat menjadi titik awal untuk mengikuti langkah-langkah dalam proses pemecahan masalah; 3) Menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah metode yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain, di mana mereka saling menjelaskan konsep kepada teman-temannya. Proses ini merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif, yang sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekadar mendengarkan penjelasan dari guru. Pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) seperti komunikasi dan kerja sama, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri pendidikan *life skill* juga dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) (dalam Anwar, 2023:21) dimana ciri-ciri pendidikan *life skill* adalah (1) identifikasi kebutuhan belajar, (2) kesadaran untuk belajar secara bersama, (3) penyesuaian kegiatan belajar untuk pengembangan diri, belajar, usaha mandiri, dan kerja sama, (4) penguasaan keterampilan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, dan kewirausahaan, (5) analisis keterampilan vokasional untuk

melakukan pekerjaan dengan benar dan menghasilkan kualitas yang baik, (6) interaksi untuk saling belajar dari para ahli, (7) penilaian kompetensi, dan (8) pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai karakteristik pendidikan *life skill* dapat disimpulkan bahwa pendidikan *life skill* bertujuan untuk menanamkan keterampilan hidup yang luas, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, dan keterampilan vokasional. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pemberian tugas yang menantang, penerapan pembelajaran kooperatif, dan pendampingan teknis, memungkinkan proses ini terjadi. Selain itu, pendidikan *life skill* menekankan penguasaan keterampilan sosial, personal, akademik, manajemen, dan kewirausahaan serta pemahaman tentang apa yang perlu dipelajari untuk tumbuh. Metode ini memungkinkan pendidikan *life skill* untuk membangun individu yang inovatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja.

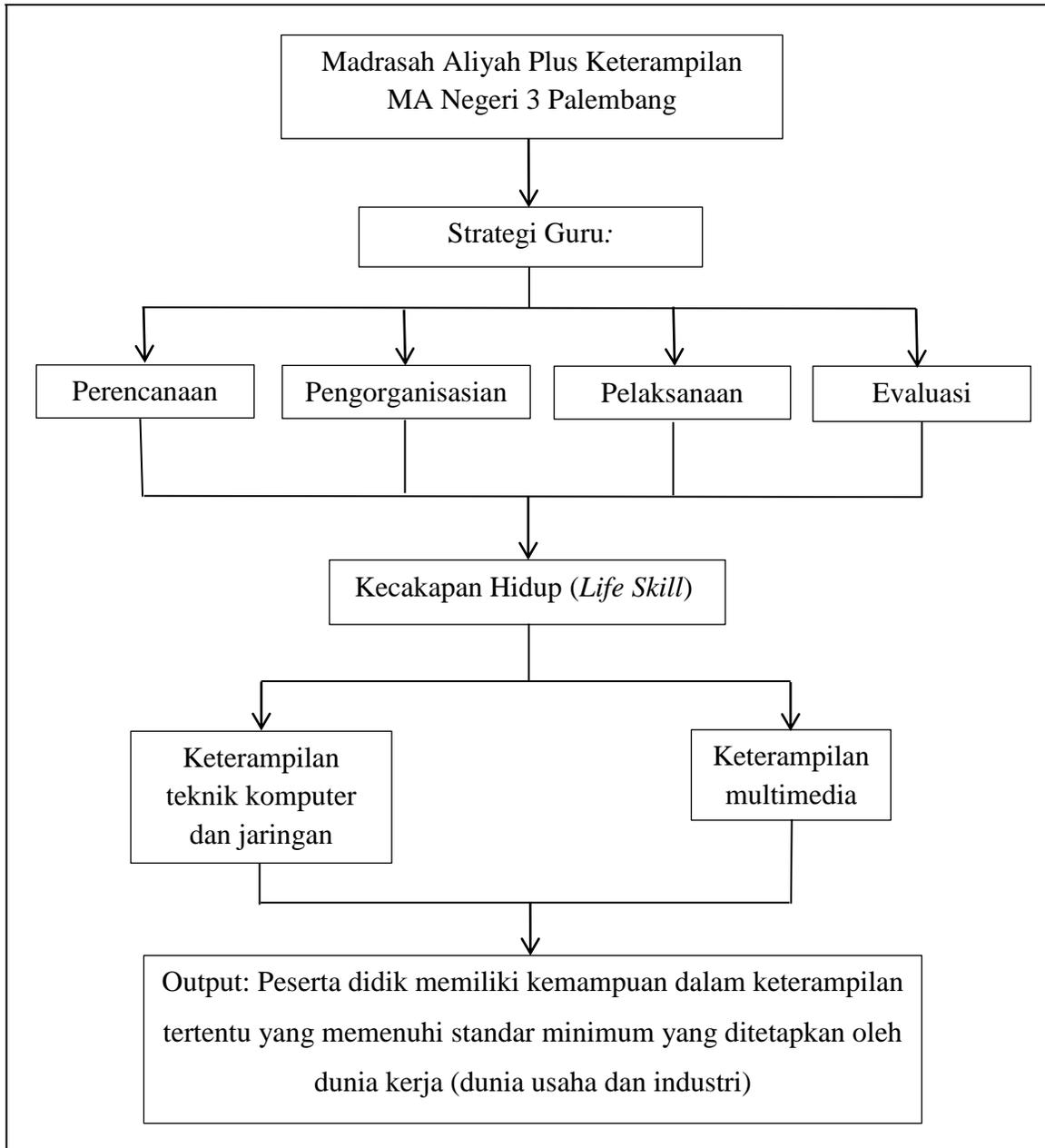
2.3 Kerangka Berpikir

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti menyusun kerangka berpikir untuk mempermudah dalam memahami pokok-pokok bahasan yang akan dikaji. Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2023: 108), didefinisikan sebagai model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir yang baik adalah yang mampu menjelaskan secara teoritis keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti, sehingga dapat meningkatkan validitas penelitian. Sejalan juga dengan Jaya (2023: 140) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah gambar atau model yang pada dasarnya berasal dari berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir adalah penjelasan tentang apa yang akan diteliti yang dibuat dari pendapat mendasar dan digunakan sebagai tolak ukur untuk seseorang yang akan melakukan penelitian. Dari

masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka kerangka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

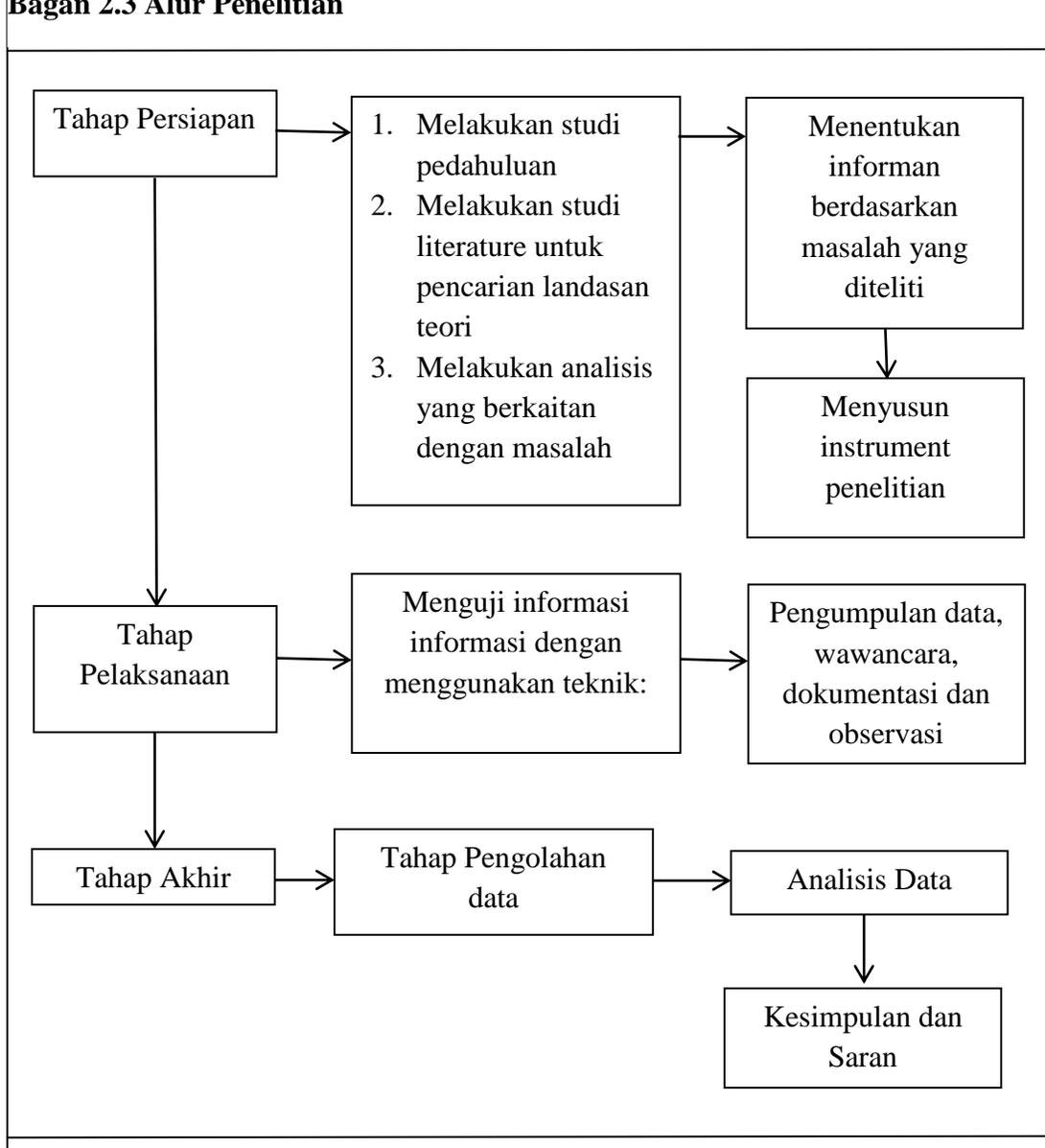


Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)

2.4 Alur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bagan alur penelitian sebagai berikut:

Bagan 2.3 Alur Penelitian



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2024)